

ABSTRAK

TAMRIN. 2013. *Pemertahanan Bahasa Bugis di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah*. (Dibimbing oleh Zainuddin Thaha dan Johar Amir).

Dewasa ini bahasa-bahasa daerah banyak yang terancam punah. Para pakar linguistik meramalkan bahasa daerah yang tidak dipelihara oleh penuturnya, apalagi yang jumlah penuturnya lebih kecil akan mengalami kepunahan. Oleh karena itu, bahasa daerah, termasuk bahasa daerah Bugis perlu dipelihara dari kepunahan agar tetap bertahan. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini ada empat, yaitu (1) Bagaimanakah pola pemertahanan bahasa Bugis di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah? (2) Bagaimanakah sikap etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah terhadap bahasa Bugis? (3) Bagaimanakah pola kedwibahasaan masyarakat etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah? dan (4) Faktor-faktor apakah yang mendukung pemertahanan bahasa Bugis di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah?

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, metode cakap, dan metode simak. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah (1) teknik kuesioner, (2) teknik wawancara, dan (3) teknik pengamatan berpartisipasi. Untuk menentukan sikap bahasa, skala yang digunakan adalah skala Likert. Tahap selanjutnya adalah menginterpretasinya untuk memberikan gambaran sikap etnik Bugis terhadap bahasa Bugis. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan dan perekaman kemudian dianalisis apa adanya untuk mendukung data kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah masih mempertahankan bahasa Bugis dalam berkomunikasi, baik dalam ranah keluarga, ranah ketetanggaan, dan ranah keagamaan. Dalam ranah pendidikan dan pemerintahan pemertahanan bahasa Bugis sudah mulai melemah dan bergeser ke bahasa Indonesia.

ABSTRACT

TAMRIN. 2013. *Preservation of Bugis Language in Northern Sojol Subdistrict of Donggala District in Central Sulawesi* (Supervised by Zainuddin Thaha and Johar Amir).

Nowadays, many local languages are extinct. Linguistic experts predict that local languages which are not maintained by the speakers, especially the minority of native speakers, will become extinct. Therefore, local languages, including Bugis language needs to be preserved. Four issues to be examined in the study, (1) how does the preservation patterns of Bugis language in Northern Sojol subdistrict of Donggala district in Central Sulawesi? (2) How does the Bugis ethnic attitudes in Northern Sojol subdistrict of Donggala district in Central Sulawesi? (3) How does the bilingual pattern of Bugis ethnic communities in the Northern Sojol subdistrict of Donggala district in Central Sulawesi? (4) What are the supporting factors of the preservation of Bugis language in Northern Sojol subdistrict of Donggala district in Central Sulawesi?

The data were collected through observation, speaking method, and listening method. Techniques used in collecting the data were questionnaire, interview, and participation observation techniques. Likert scale was used to determine the language attitude. The interpretation was employed to provide the description of Bugis ethnic attitude toward Bugis language. The qualitative data were collected through observation and recording and then analyzed it as what the data naturally revealed to support the quantitative data.

The result indicated that the ethnic of Bugis in Northern Sojol subdistrict of Donggala district in Central Sulawesi still maintain Bugis language in communicating within the scope of family, neighborhood, and religious domain. In the scope of education and administration, preservation of Bugis language has weaken and gradually shifted to bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dewasa ini bahasa-bahasa daerah banyak yang terancam punah. Para pakar linguistik meramalkan bahasa daerah (selanjutnya disingkat BD) yang tidak dipelihara oleh penuturnya, apalagi yang jumlah penuturnya lebih kecil akan mengalami kepunahan. Berdasarkan angka penutur mutlak, UNESCO menentukan lima tingkat kepunahan bahasa, yaitu (a) bahasa berpotensi terancam punah, (b) bahasa terancam punah, (c) bahasa sangat terancam punah, (d) bahasa hampir punah (dalam keadaan kritis), dan (e) bahasa punah, Stephen (2001).

Hilang atau punahnya BD termasuk bahasa Bugis, maka hilang dan punah pula konsep nilai kebudayaan tradisional, karena kebudayaan tradisional hanya dapat dimengerti dengan baik melalui ungkapan BD masyarakatnya. Bila revitalisasi BD tidak segera dilakukan, maka BD dalam hal ini, BB (bahasa Bugis) tinggal menjadi kenangan bagi anak cucu kelak. Dengan kata lain, BD akan punah, citra dan jati diri masyarakatnya pun menjadi tidak jelas.

Pemertahanan bahasa menyangkut masalah sikap dan penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya yang beragam. Salah satu isu yang cukup menonjol dalam kajian tentang pergeseran dan pemertahanan adalah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa yang mayoritas yang dominan dan superetnis, Fasold, (1984).

Pengkajian pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa biasanya mengarah kepada hubungan di antara perubahan dan kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya Siregar, (1998). Hal tersebut berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain. Berhasil tidaknya pemertahanan bahasa bergantung pada dinamika masyarakat pemakai bahasa dalam kaitannya terhadap perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat tersebut.

Berdasarkan paparan-paparan tersebut, penulis yang juga merupakan penutur asli BB merasa terdorong untuk menelaah pola dan faktor keberlanjutan BB di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Bahasa Bugis di Sulawesi Tengah merupakan BD etnis pendatang yang tumbuh dan berkembang dipelihara oleh pemakainya. Etnis Bugis di Sulawesi Tengah merupakan etnis pendatang (perantau) dari Sulawesi Selatan yang membawa bahasa dan budayanya sebagai alat berinteraksi antaretnis dan tetap mempertahankan budayanya untuk bersosialisasi dengan etnis setempat.

Penelitian tentang pemertahanan bahasa telah banyak dikaji oleh para peneliti sosiolinguistik (lihat, misalnya, Fishman, 1966; Fasold, 1984; Sumarsono, 1990; Siregar 1998, Lukman, 2000; Widodo, dkk. 2003; Fatinah, 2012) sikap dan kesetiaan bahasa (lihat, misalnya,

Suhardi (1996); Karsana (2009). Namun, penelitian tentang pemertahanan bahasa ditinjau dari pendektan etno-sosiolinguistik yang membahas tentang hubungan antara pemertahanan bahasa dan pola kedwibahasaan dan sikap bahasa masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penulis mengkaji pemertahanan bahasa dari sudut pandang yang berfokus pada hubungan antara pemertahanan bahasa dan pola kedwibahasaan serta sikap bahasa.

Rumusan Masalah

Ada empat masalah penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini (1) bagaimanakah pola pemertahanan BB di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah? (2) bagaimanakah sikap etnis Bugis terhadap BB di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala? (3) bagaimanakah pola kedwibahasaan etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah? dan (4) faktor-faktor apakah yang mendukung pemertahanan BB di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pola pemertahanan BB di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah, (2) mendeskripsikan sikap etnis Bugis terhadap BB di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala, (3) mendeskripsikan pola kedwibahasaan etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah, dan (4) menganalisis faktor-faktor yang mendukung pemertahanan BB di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam kajian sosiolinguistik, khususnya dalam bidang pergeseran dan pemertahanan bahasa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam upaya kepedulian terhadap kekhawatiran punahnya bahasa daerah, khususnya BB di tengah berkembangnya arus modernisasi dan kecanggihan teknologi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penguatan keberadaan BB sebagai muatan lokal wajib di semua jenjang sekolah.

Kerangka Teoritis

Permasalahan yang dihadapi dalam mempertahankan sebuah bahasa adalah masalah yang pada umumnya dihadapi oleh kelompok etnis minoritas atau kelompok imigran/transmigran, Fishman, (1972b). Masalah ini timbul karena kelompok tersebut biasanya tidak mampu menghadapi kelompok mayoritas yang serba dominan. Oleh karena itu, pemertahanan

bahasa adalah suatu masalah yang mendasar bagi kelompok minoritas atau kelompok pendatang (imigran, transmigran).

Sehubungan dengan uraian tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pergeseran dan pemertahanan bahasa yang diadopsi dari teori Fishman yang mengemukakan bahwa dalam penggunaan bahasa ada konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional context*) yang disebut ranah. Ranah tersebut menurut Fishman yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah kerja, ranah agama, dan ranah pemerintahan. Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa dalam ranah keluarga, ranah tetangga, ranah keagamaan, ranah pendidikan, dan ranah pemerintahan. Untuk melengkapi kajian tersebut, digunakan pula teori Platt yang berpendapat bahwa dimensi identitas sosial merupakan faktor yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Dimensi itu mencakup umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan, Platt, J.T. (1977). Fokus tersebut dapat menggambarkan pemertahanan BB di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Ogoamas I dan Ogoamas II Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Kedua Desa tersebut dipilih karena merupakan basis komunitas etnis Bugis yang terbanyak dan masih jauh dari pengaruh lingkungan kota, sehingga keaslian bahasa Bugis-nya masih nampak.

Berdasarkan jenis penelitian, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan etno-sosiolinguistik. Oleh karena itu, pengkajian memakai pendekatan ilmu-ilmu sosial sebagaimana disarankan oleh Fasold, kajian sosiolinguistik melihat fenomena pemakaian bahasa sebagai fakta sosial yang menempatkan pemakaian suatu ragam bahasa sebagai sistem lambang (kode), sistem tingkah laku budaya yang berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam konteks yang sebenarnya, Fasold (1984)

Jenis data yang diambil berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui penggunaan daftar tanya (kuesioner) berstruktur. Dalam kuesioner berstruktur, setiap pertanyaan disertai dengan alternatif jawaban secara lengkap atau kategori tertentu, Aswatini (2013). Data kualitatif diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan perekaman berdasarkan teknik *snowball sampling*.

Populasi penelitian ini adalah etnis Bugis yang ada di Desa Ogoamas I dan Desa Ogoamas II. Jumlah populasi etnis Bugis pada kedua desa tersebut sebanyak 115 KK (710 jiwa). Sebanyak 60 KK (403 jiwa) di Desa Ogoamas I dan 55 KK (307 jiwa) di Desa Ogoamas II.

Berkaitan dengan itu, karena keterbatasan waktu penelitian, maka populasi penelitian ini hanya mengambil beberapa sampel sebagai objek yang diteliti atau hanya meneliti elemen sampel bukan elemen populasi. Sejalan denga itu, Gunarwan⁷ mengatakan bahwa untuk penelitian kebahasaan, sampling yang besar cenderung tidak perlu. Hal itu karena perilaku linguistik lebih homogen dari pada perilaku-perilaku lain.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel random (acak sederhana). Jumlah sampel ditetapkan 92 responden, 52 responden dari Desa Ogoamas I, dan 47 responden yang diambil dari Desa Ogoamas II. Perbedaan jumlah sampel tersebut karena populasi etnis Bugis di Desa Ogoamas I lebih banyak jika dibandingkan dengan populasi etnis Bugis yang ada di Desa Ogoamas II. Pengambilan 92 sampel tersebut diacak berdasarkan kategori umur. Umur 11—19 tahun difokuskan di sekolah dengan cara acak sistematis interval. Setiap anak yang keluar dari ruangan kelas pada saat pulang ke rumah setiap kelipatan 10 diambil satu sampel. Selanjutnya, responden yang berumur 20—50 tahun ke atas diacak berdasarkan deretan rumah. Hitungan deretan rumah kelima diambil satu ampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian pembahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang ditelaah. Uraian pembahasan dipaparkan berdasarkan urutan permasalahan dalam penelitian ini yaitu pola pemertahanan BB di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala, Sikap etnis Bugis terhadap BB di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala, pola kedwibahasaan etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala, dan faktor-faktor yang mendukung pemertahanan BB di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala.

1. Pola pemertahanan BB di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, pola pemertahanan bahasa etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala yang mengacu kepada ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah agama, ranah pendidikan, dan ranah pemerintahan serta faktor-faktor sosial umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan akan diuraikan seperti berikut ini.

a. Ranah keluarga

Salah satu ranah utama dalam pemakaian bahasa ibu adalah ranah keluarga. Ranah keluarga ini menyangkut pola-pola hubungan komunikasi antara anggota keluarga mulai dari kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, suami/istri, dan putra/putri. Dalam ranah keluarga terdapat

sejumlah topik pembicaraan menyangkut seluruh aspek kehidupan dalam keluarga. Ranah keluarga juga biasanya dijadikan indikator bagi sebuah bahasa ibu (B1) apakah dalam keadaan bertahan atau bergeser ke bahasa lain.

Berkenaan dengan pemakaian bahasa pada ranah keluarga etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian BB dalam ranah keluarga bervariasi. Untuk umur 11—15 tahun pemakaian BB sudah mulai bergeser dengan persentase 42%. Umur 16—27 tahun pemakaian BB masih bertahan dengan persentase 65%. Umur 28—49 tahun pemakaian BB masih kuat bertahan dengan persentase 75%, demikian juga yang berumur 50 tahun ke atas pemakaian BB masih sangat kuat bertahan dengan persentase 95%. Secara konseptual, salah satu faktor yang berpengaruh dalam pemilihan bahasa adalah umur. Dengan kata lain, umur turut mendukung pemertahanan atau pergeseran bahasa.

Selanjutnya, berdasarkan jenis kelamin dalam ranah keluarga, baik laki-laki maupun perempuan masih tetap mempertahankan BB-nya. Jenis kelamin laki-laki masih kuat mempertahankan pemakaian BB dalam ranah keluarga dengan persentase 87%, dan jenis kelamin perempuan juga masih kuat mempertahankan pemakaian BB dengan persentase 76%. Hal tersebut menggambarkan bahwa jenis kelamin laki-laki berbeda pola penggunaan bahasanya dengan perempuan, meskipun keduanya sama-sama masih mempertahankan BB. Berdasarkan kategori pendidikan dalam ranah keluarga baik yang tidak sekolah (TS), tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, dan PT masih tetap mempertahankan pemakaian BB dalam keluarga. Tingkat pendidikan SD dalam ranah keluarga yang paling kuat pemertahanan BB-nya yaitu mencapai 93,5%, dan yang paling rendah tingkat pemertahanan BB-nya dalam ranah keluarga adalah tingkat pendidikan SD yaitu hanya mencapai 70%.

Demikian juga kategori pekerjaan dalam ranah keluarga baik petani, PNS/TNI/Polri, pedagang, pelajar, URT, tidak bekerja, maupun yang bekerja sebagai wiraswasta masih tetap mempertahankan pemakaian BB dalam keluarga. Responden yang bekerja sebagai petani, pedagang, dan yang bekerja mengurus rumah tangga masih sangat kuat mempertahankan BB dalam ranah keluarga dengan masing-masing persentase 90%. Sementara responden pelajar merupakan responden yang paling rendah tingkat pemertahanan BB-nya yaitu hanya 63%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan juga mempengaruhi pemertahanan BB di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala.

Secara umum pola penggunaan BB oleh etnis Bugis dalam ranah keluarga masih bertahan, hanya umur 11—15 tahun pemakaian BB-nya sudah mulai bergeser. Pergeseran bahasa berdasarkan kategori umur atau generasi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Liberson (1972) dengan menggunakan istilah intergenerasi yaitu melihat tiga generasi. Generasi

pertama masih kuat menguasai B1-nya, generasi berikutnya menjadi dwibahasawan, dan akhirnya generasi berikutnya sudah lemah pemertahanan B1-nya. Kebertahanan BB dalam ranah keluarga di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah berdasarkan hasil wawancara terhadap tokoh masyarakat etnis Bugis ditunjang oleh faktor pemerolehan BB sebagai B1.

b. Ranah ketetanggaan

Secara umum pola penggunaan BB oleh etnis Bugis dalam ranah ketetanggaan masih bertahan, hanya umur 11—15 tahun pemakaian BB-nya sudah mulai bergeser yaitu hanya 25% . Apabila ditinjau dari jenis kelamin, sama dengan ranah keluarga yaitu jenis kelamin laki-laki lebih kuat pemertahanan BB-nya dibanding jenis kelamin perempuan. Kategori pendidikan, yang berpendidikan SD mencapai persentase paling tinggi pemertahan BB-nya yaitu 100%, dan dari kategori pekerjaan responden yang mengurus rumah tangga (URT) 100% tingkat pemakaian BB dalam ranah ketetanggaan. Dengan demikian, rata-rata persentase penggunaan BB dalam ranah ketetanggaan pada empat aspek faktor sosial tersebut mencapai 72,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola penggunaan BB dalam ranah ketetanggaan masih tetap dipertahankan oleh etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala.

Kebertahanan BB dalam ranah ketetanggaan menurut pengamatan peneliti dalam data kualitatif adalah karena etnis lain di luar etnis Bugis, baik itu etnis pribumi maupun etnis pendatang lainnya apabila bertemu dengan etnis Bugis, etnis lain tersebut yang menyesuaikan diri dengan berkomunikasi dalam BB.

c. Ranah pendidikan

Ranah pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah percakapan pada lingkungan sekolah di luar jadwal resmi pelajaran. Pada ranah ini telah diidentifikasi pembicara dengan interlokutoranya seperti dengan teman sekelas, guru, pegawai/satpam, dan kepala sekolah.

Dalam ranah pendidikan baik kategori umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan, pemakaian BB-nya sudah mulai lemah (pemertahanan BB-nya sudah mulai bergeser. Apabila ditinjau dari kategori umur, hanya yang berumur 50 tahun ke atas yang masih mempertahankan BB-nya. Umur 11—15, 16—27 tahun pemertahanan BB-nya dalam ranah pendidikan sudah bergeser, umur 28—49 tahun baru mulai bergeser. Kategori jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan pemertahanan BB-nya sudah mulai bergeser ke BI, kategori pendidikan dalam ranah pendidikan umumnya pemertahanan BB-nya sudah bergeser, hanya yang berpendidikan SD yang

masih mempertahankan BB-nya. Demikian juga dalam kategori pekerjaan, secara umum pemertahanan BB sudah mulai bergeser, hanya yang bekerja sebagai pedagang dan yang tidak bekerja masih mempertahankan BB-nya dalam ranah pendidikan. Dengan demikian, rata-rata persentase penggunaan BB dalam ranah pendidikan pada empat aspek faktor sosial tersebut hanya mencapai 40,25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola penggunaan BB dalam ranah pendidikan sudah mulai bergeser ke BI. Sesuai hasil pengamatan dan wawancara beberapa tokoh masyarakat, beberapa guru kelas, dan kepala sekolah, hal ini dilakukan karena dalam lingkungan sekolah dituntut pemakaian BI.

d. Ranah keagamaan

Kegiatan agama dalam penelitian ini adalah kegiatan mengaji. Ranah agama yang dimaksud adalah penggunaan bahasa di luar kegiatan mengaji, misalnya di perjalanan, di rumah guru mengaji, di masjid atau di musala. Selain itu, penggunaan bahasa pada ranah keagamaan dipilih bahasa yang dipakai pada saat berdoa, karena dalam keadaan berdoa setiap orang boleh memakai bahasa apa saja yang diketahuinya.

Rata-rata persentase penggunaan BB dalam ranah Agama pada kegiatan mengaji apabila ditinjau dari faktor sosial yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan mencapai 71,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola penggunaan BB dalam ranah agama pada kegiatan mengaji masih bertahan. Namun, dalam kegiatan berdoa persentase penggunaan BB hanya 23%, bahasa Arab 41%, BI 34,5% dan campuran BB dan BI, 1,5%. Ternyata pada ranah keagamaan khususnya dalam berdoa penggunaan BB sangat minim, yaitu hanya 23%. Hal ini disebabkan oleh latar belakang agama yang dianut oleh etnis Bugis pada umumnya beragama Islam. Di dalam agama Islam pada umumnya doa-doa itu disampaikan dalam bahasa Arab.

e. Ranah pemerintahan

Ranah pemerintahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa pada lingkungan pemerintahan yaitu kantor desa, kantor camat, puskesmas, dan kantor bupati. Pada ranah ini telah diidentifikasi pembicara dengan interlokutoranya petugas dan pegawai kantor serta kerabat yang berada di kantor pemerintahan.

Dalam ranah pemerintahan, baik kategori umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan, pemakaian BB-nya sudah bergeser ke BI. Rata-rata persentase penggunaan BB dalam ranah pemerintahan pada empat aspek faktor sosial tersebut hanya mencapai 12%. Penggunaan BI dalam ranah pemerintahan lebih dominan yaitu 53%, penggunaan bahasa campuran BB dan BI 33%, dan hanya 2% yang menggunakan BD. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola

penggunaan BB dalam ranah pemerintahan sudah bergeser ke BI. Menurut informasi yang didapat dari beberapa tokoh masyarakat bahwa tingginya penggunaan BI pada ranah-ranah pemerintahan karena orang yang ditemui adalah rata-rata bukan orang Bugis.

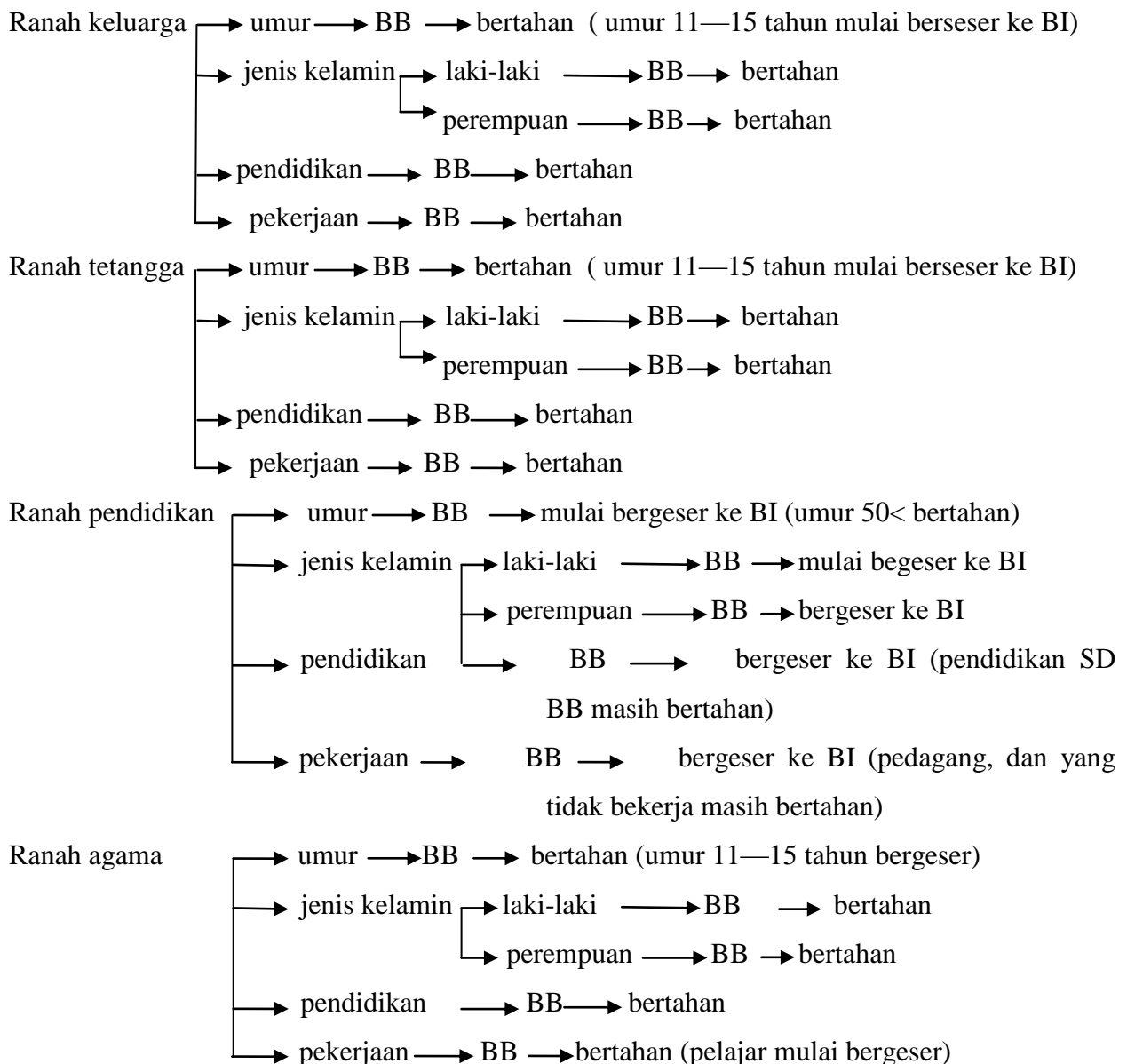
Sesuai dengan uraian yang telah dikemukakan, situasi pemilihan dan pemakaian BB oleh etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala dalam setiap ranah dan faktor sosial secara umum masih kuat bertahan. Persentase pemertahanan BB paling tinggi yaitu pada ranah keluarga dalam setiap faktor sosial yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Apabila ditinjau dari faktor sosial umur, hanya responden yang berumur 11—15 tahun pemertahan BB-nya dalam ranah keluarga, ranah tetangga, ranah agama sudah mulai bergeser. Sesuai temuan dan amatan peneliti, hal tersebut dipicu oleh pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi. Selain itu, campur tangan orang tua untuk membekali anaknya menggunakan BI sejak dini untuk berinteraksi di rumah. Selanjutnya umur 16—27, 28—49, dan umur 50 tahun ke atas masih kuat mempertahankan BB dalam ranah keluarga, tetangga, dan agama. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa semakin tua umur seseorang, semakin kuat pemertahanan bahasanya. Sebaliknya, semakin muda umur seseorang semakin lemah pemertahanan bahasanya. Hal tersebut sesuai dengan teori sociolinguistik, bahwa dalam ranah keluarga digunakan bahasa daerah sebagai alat berinteraksi.

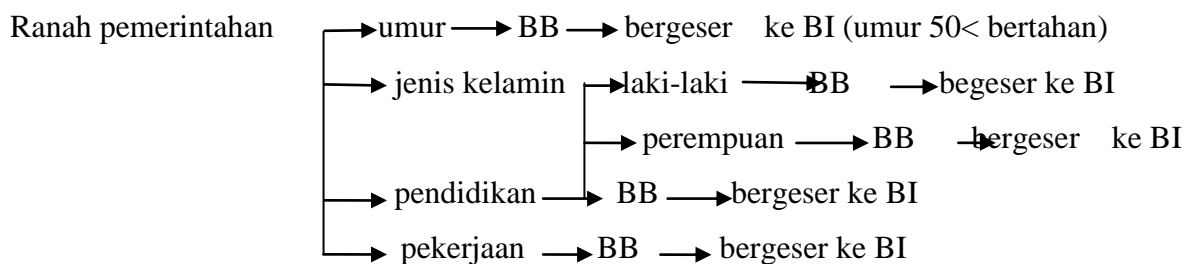
Dalam ranah pendidikan dan pemerintahan pemakaian BB sudah bergeser ke BI. Mereka lebih banyak menggunakan BI dan campuran BB dan BI. Hal ini disebabkan dalam ranah pendidikan yang berada dalam lingkungan sekolah diwajibkan menggunakan BI sebagai bahasa persatuan dan bahasa pengantar dalam lingkungan pendidikan. Demikian juga dalam ranah pemerintahan, penggunaan BB sudah bergeser ke BI. Mereka lebih banyak menggunakan BI dan campuran BB dan BI karena rata-rata pegawai pemerintahan bukan etnis Bugis.

Tingginya pemertahanan BB dalam data kuantitatif tersebut diperkuat dengan data kualitatif yaitu dengan pengamatan, perekaman, dan wawancara langsung peneliti pada saat etnis Bugis berkomunikasi. Dalam data kualitatif melalui pengamatan, perekaman, dan wawancara ditemukan bahwa semua etnis yang ada di Desa Ogoamas I dan Ogoamas II, baik Bugis, Dampal, Kaili, Mandar, Jawa, dan Cina apabila berkomunikasi dengan orang Bugis pada ranah-ranah tertentu, mereka terpancing dan ikut menggunakan BB. Hal tersebut dibuktikan dengan pengamatan dan wawancara beberapa percakapan antara etnis Bugis dengan etnis yang lain yang semula etnis Bugis menggunakan BI, lalu dijawab dengan BB oleh etnis lain. Selain itu, etnis Bugis apabila berkomunikasi dengan etnis lain selalu menggunakan BB karena mereka mengetahui bahwa semua etnis yang berada di Desa Ogoamas I dan Ogoamas II secara fasih pandai berbahasa Bugis. Hal ini tidak sejalan dengan teori Lieberman (dalam Sumarsono,

1993:2) yang mengatakan bahwa ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas dalam proses intergenerasi, melibatkan tiga generasi. Generasi pertama masih kuat menguasai bahasa A sebagai B1-nya, generasi berikutnya menjadi dwibahasawan, menguasai bahasa B, sebagai bahasa B2, lebih baik dari B1-nya. Akhirnya, generasi ketiga menjadi ekabahasawan bahasa B dan tidak mampu lagi berbahasa A. Sesuai informasi yang didapat dari beberapa tokoh masyarakat bahwa keberadaan etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara sudah berada pada tingkatan generasi ke enam.

Berikut adalah gambaran pola pemakaian BB berdasarkan ranah dan faktor sosial.





2. Sikap etnis Bugis terhadap BB

Berbicara tentang sikap penutur etnis Bugis terhadap BB tergambar pula dalam pemakaian BB dalam setiap ranah dan faktor sosial. Sebagaimana telah dipaparkan dalam pemertahanan bahasa dalam setiap ranah dan faktor sosial yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan bahwa BB masih kuat bertahan menandakan bahwa etnis Bugis masih bersikap positif terhadap bahasanya yaitu BB. Hal ini sejalan dengan pendapat Oppenheim (1976:75—76) dalam (Fatinah (2012:160) bahwa jika suatu bahasa masih digunakan oleh penuturnya, penutur bahasa itu menunjukkan sikap positif terhadap bahasanya.

Sikap etnis Bugis terhadap BB dengan rata-rata skor dari kesembilan atribut tersebut yaitu 4,3. Dalam setiap atribut, baik atribut identitas etnis, pendidikan, kepercayaan diri, kepribadian, keakraban, ketulusan, kekeluargaan, keagamaan, dan kesenian, para responden menunjukkan sikap yang positif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa skor analisis dengan skala pengukuran Likert, diperoleh skor rata-rata untuk kategori umur 4,3, kategori jenis kelamin 4,3, kategori pendidikan 4,34, dan kategori pekerjaan 4,32. Hal itu menunjukkan bahwa etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala masih bersikap positif terhadap BB.

Sikap bahasa ini merupakan tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang (yang memiliki sikap bahasa itu) untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya (lihat Anderson, 1974:37) dalam Chaer dan Agustina (2010:151). Dalam kaitannya dengan sikap bahasa, apabila seseorang cenderung memakai bahasa tertentu itu berarti bahwa ia memperlihatkan sikap positif terhadap bahasa tersebut. Dengan kata lain, sikap bahasa adalah kepercayaan, penilaian, dan pandangan terhadap bahasa, penutur, atau masyarakatnya serta kecenderungan untuk berperilaku terhadap bahasa, penutur bahasa, atau masyarakatnya. Oleh karena itu, sikap positif bahasa penuturnya akan tetap membawa bahasa Bugis sebagai bahasa minoritas di wilayah bahasa asli berada dalam kondisi mantap/stabil. Berdasarkan konsep yang ada bahwa sikap bahasa masyarakat tertentu menunjukkan vitalitas (daya hidup) keberlangsungan terhadap bahasanya, karena vitalitas pada suatu bahasa tertentu terkait erat dengan sikap bahasa masyarakat penuturnya.

3. Pola kedwibahasaan etnis Bugis

Sesuai temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kalangan Etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala, terdapat pola-pola kedwibahasaan yang meliputi, (BB+BI, BB+BI+BD, BB+BI+BK, BB+BI+BM dan BB+BI+BK+BM. Di antara pola kedwibahasaan tersebut pola BB+BI yang menempati persentase paling tinggi, yaitu 100%, sementara yang lain hanya berkisar 4—12% saja. Hal ini menunjukkan bahwa selain BB sebagai B1, dan BI merupakan B2 yang paling banyak dikuasai oleh responden, yang berarti pula bahwa pada umumnya etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala menguasai BI. Dengan demikian, ditinjau dari hubungannya dengan pemertahanan bahasa, maka yang potensial mempunyai pengaruh terhadap pemertahanan B1 adalah BI.

Selain pola-pola kedwibahasaan tersebut, juga telah ditemukan jenis dan tingkatan kedwibahasaan mereka. Jenis dan tingkatan kedwibahasaan tersebut bervariasi berdasarkan cara terjadinya, tingkatannya, perkembangannya, dan pengaruhnya terhadap B1. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Kamaruddin (1992:19) bahwa pola kedwibahasaan berdasarkan cara terjadinya, kedwibahasaan terdiri atas dua, yaitu kedwibahasaan primer dan kedwibahasaan sekunder. berdasarkan tingkatannya, kedwibahasaan terdiri atas dua pandangan, yaitu pandangan minimalis, dan pandangan maksimalis. Berdasarkan perkembangannya, kedwibahasaan terdiri atas dua, yaitu kedwibahasaan dini dan kedwibahasaan lambat. Berdasarkan pengaruhnya terhadap B1, Kamaruddin (1992:21) membagi kedwibahasaan atas dua, yakni kedwibahasaan aditif dan kedwibahasaan subtraktif.

Berdasarkan cara terjadinya, pada umumnya BI diperoleh secara sekunder (pada waktu bersekolah) yaitu 53% dan 47% primer. Sementara pemerolehan bahasa yang lain yaitu 39% semuanya diperoleh secara primer. Situasi ini menyebabkan anak-anak mereka pada masa pertumbuhannya hanya memperoleh BB sebagai bahasa pertamanya. Atau dengan kata lain, penguasaan mereka terhadap BB sudah terbentuk kemudian mempelajari BI di sekolah sebagai bahasa kedua.

Selanjutnya, berdasarkan tingkat dan kemampuannya terhadap BI rata-rata mereka berada pada tingkatan maksimal atau berada pada taraf kemampuan aktif produktif. Sesuai dengan data yang diperoleh terdapat 91% responden yang memiliki tingkat kemampuan BI pada tingkat maksimal atau aktif produktif dan tingkat minimalis hanya mencapai 9%. Sementara, tingkat kemampuan maksimalis terhadap bahasa yang lain hanya mencapai 10% dan minimalis mencapai 33%. Hubungannya dengan pemertahanan bahasa pertama, tingkat kemampuan BI yang pada umumnya maksimalis dapat memberi pengaruh terhadap B1-nya, sedangkan kemampuan BD, BK, dan BM yang minimalis, pengaruhnya sangat lemah.

Lebih lanjut, berdasarkan tingkat perkembangannya, pola kedwibahasaan BB+BI sesuai analisis data menunjukkan bahwa dwibahasawan dini adalah 29%, dwibahawan tengah (sekolah) 60% dan dwibahasawan lambat 11%. Ini menunjukkan bahwa pada umumnya etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala memperoleh B2, yaitu BI, pada masa sekolah. Selanjutnya, pola kedwibahasaan BB+BI+BD+BM+BK pada tingkat dini 7%, tengah sekolah 12%, dan kedwibahasaan lambat 20%. Jadi, pada umumnya mereka yang menguasai BD, BM, dan BK termasuk dalam jenis kedwibahasaan lambat (pada usia dewasa). Jadi, rata-rata mereka memperoleh BI pada masa setelah B1 dikuasai, (yang penulis istilahkan kedwibahasaan tengah) sebagai pembagian dari kediwibasaan dini dan lambat.

Berdasarkan pengaruhnya terhadap B1, sesuai hasil pengamatan dan wawancara dari beberapa tokoh masyarakat etnis Bugis, diperoleh informasi bahwa penggunaan B2 (BI, BD, BM, dan BK) hanya bersifat aditif. B2 digunakan secara komplementer untuk saling memperkaya kemampuan sebelumnya, sehingga sikap mereka terhadap B2 adalah positif. B2 tidak mempengaruhi penggunaan B1 sehingga dalam situasi tertentu B1 dan B2 kadang-kadang digunakan secara bersama-sama sesuai dengan ranah-ranah yang tepat. Dengan demikian, B2, khususnya BI yang dominan dikuasai oleh etnis Bugis dan juga dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, tidak memberi pengaruh yang bersifat subtraktif terhadap B1.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari segi pola-pola kedwibahasaan, hanya BI yang potensial mempunyai pengaruh untuk menggeser posisi BB sebagai bahasa komunikasi utama etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala. Begitu pula, bila ditinjau dari segi jenis dan tingkat kedwibahasaan yang ada, maka hanya jenis dan tingkat kedwibahasaan menurut tingkatan/ kemampuan yang potensial dapat mempengaruhi pergeseran BB sebagai bahasa komunikasi utama. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kedwibahasaan responden tidak berpengaruh, baik secara positif maupun negatif terhadap pemertahanan bahasa. Hal ini dimungkinkan karena BI yang pada umumnya mereka kuasai, hanya dipakai sebagai bahasa komunikasi dalam ranah-ranah tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan mereka berbahasa Indonesia, bukan sebagai bahasa sehari-hari. Untuk kepentingan bahasa sehari-hari dalam berbagai ranah kehidupan, BB tetap dipilih sebagai bahasa komunikasi utama. Motivasi mereka menguasai BI hanya bersifat instrumental, sehingga BI hanya dipakai dalam suasana atau lingkungan terbatas.

4. Faktor-faktor yang mendukung pemertahanan BB di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemertahanan BB di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala didukung oleh beberapa faktor, antara lain ranah, umur, jenis kelamin, pekerjaan, penyesuaian diri dengan mitra tutur, dan faktor latar belakang penutur. Faktor sosial kategori pendidikan dan pekerjaan penulis tidak memasukkan ke dalam faktor pendukung, karena kedua faktor tersebut sesuai dengan hasil penelitian tidak ada ukuran dan tingkatan untuk mengukur tingkat kebertahanan BB. Sesuai dengan hasil penelitian dan pengamatan penulis, teori tersebut tidak berlaku di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pemertahanan BB kategori pendidikan tidak berdasarkan tinggi rendahnya pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan SD lebih tinggi pemertahanan BB-nya dibanding dengan responden yang tidak pernah sekolah. Demikian juga tingkat pendidikan PT dan SMA lebih tinggi pemertahanan BB-nya dibanding dengan tingkat pendidikan SMP. Demikian juga dalam kategori pekerjaan, responden yang bekerja sebagai PNS/TNI/Polri lebih tinggi tingkat pemertahanan BB-nya dibanding dengan yang bekerja sebagai petani.

Faktor-faktor yang mendukung pemertahanan BB di Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala adalah seperti berikut ini.

a. Ranah

Pemilihan bahasa pada setiap ranah berbeda-beda sehingga tingkat pemertahanan BB dalam setiap ranah juga berbeda-beda. Dalam ranah keluarga seperti diuraikan pada bagian analisis kuantitatif, etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara menggunakan BB dengan rata-rata persentase 74,43%. Dengan demikian, dapat diprediksi bahwa dalam ranah keluarga, BB masih bertahan. Begitu pula dalam ranah ketetanggaan dan ranah agama, BB masih dipertahankan oleh penuturnya. Dalam ranah ketetanggaan rata-rata persentase penggunaan BB oleh etnis Bugis mencapai 72,5%, dan ranah keagamaan rata-rata persentase penggunaan BB oleh etnis Bugis mencapai 69% yang berarti dalam ranah ketetanggaan dan ranah kekeluargaan BB masih dipertahankan oleh etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala. Namun, dalam kegiatan berdoa dalam ranah keagamaan persentase penggunaan BB oleh etnis Bugis hanya mencapai 23%. Hal ini terjadi karena semua etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala beragama Islam, dan rata-rata mereka pandai mengaji, jadi dalam berdoa bahasa yang dominan dipakai adalah bahasa al-quran.

Dalam ranah pendidikan, BB mulai bergeser yaitu hanya mencapai rata-rata persentase 40,25%. Hal itu disebabkan karena rata-rata mereka dituntut menggunakan BI dalam lingkungannya.

sekolah. Sementara dalam ranah pemerintahan penggunaan BB sudah bergeser ke BI yaitu rata-rata persentase hanya 12%. Berdasarkan hasil analisis data dan amatan penulis, hal itu disebabkan karena rata-rata orang yang ditemui dalam kantor pemerintahan bukan etnis Bugis.

b. Umur

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahasa adalah umur. Thaha (1985:17) dalam Lukman (2000:54) menyatakan bahwa bahasa sebagai sistem sosial, pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga ditentukan oleh faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa mencakup beberapa hal, antara lain status sosial, kedudukan sosial ekonomi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jabatan atau pekerjaan, dan keanggotaan seseorang dalam suatu jaringan sosial tertentu. Secara konseptual, salah satu faktor yang berpengaruh dalam pemilihan bahasa adalah umur. Pemilihan bahasa sangat menentukan bertahan atau bergesernya sebuah bahasa.

Dengan kata lain, umur turut mendukung pemertahanan atau pergeseran bahasa. Temuan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa kelompok umur 11—15 tahun dalam semua ranah, tingkat pemertahanan BB-nya sudah bergeser yaitu hanya mencapai rata-rata persentase 27%. Kelompok umur 16—27 tahun dalam ranah kekeluargaan, ketetanggaan, dan ranah keagamaan masih kuat bertahan yaitu rata-rata persentase 74%. Demikian juga, kelompok umur 28—49 tahun dalam ranah kekeluargaan, ketetanggaan, dan keagamaan juga masih kuat bertahan yakni rata-rata persentase mencapai 78%. Umur 50 tahun ke atas juga masih kuat mempertahankan keberadaan BB dalam ranah kekeluargaan, ketetanggaan, dan keagamaan yaitu mencapai rata-rata persentase 89%. Sementara, dalam ranah pendidikan dan pemerintahan semua kelompok umur sudah tidak mempertahankan lagi BB-nya dan bergeser ke BI.

Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa semakin tua umur seseorang semakin kuat pemertahanan bahasanya. Sebaliknya, semakin muda umur seseorang semakin lemah pemertahanan bahasanya. Implikasi yang bisa muncul adalah kemungkinan terjadinya penurunan pemertahanan BB dari generasi ke generasi pada masa-masa mendatang. Akan tetapi, bertahan atau bergesernya BB tidak hanya disebabkan oleh faktor umur atau generasi, tetapi juga sejumlah faktor lain yang berkaitan satu dengan yang lain. Salah satu faktor yang paling penting adalah tetap dipakainya BB dalam ranah keluarga sebagai bahasa sehari-hari seperti yang dinyatakan oleh Dorian (1981:105) dalam Lukman (2000:136) bahwa keluarga merupakan benteng pertahanan terakhir terhadap bahasa rendah dalam bersaing dengan bahasa resmi yang digunakan secara meluas.

c. Jenis kelamin

Secara konseptual seperti yang dinyatakan oleh Thaha dan Kamaruddin, jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor dalam pemilihan bahasa. Bertahan atau bergesernya sebuah bahasa ditentukan oleh pemilihan bahasa para pendukungnya. Dengan demikian, jenis kelamin turut mendukung pemertahanan atau pergeseran bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan mempunyai tingkat pemertahanan bahasa yang berbeda. Pada bagian analisis data kuantitatif dipaparkan bahwa pola penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan dalam ranah kekeluargaan, ranah ketetanggaan, dan ranah keagamaan masih kuat mempertahankan BB yakni rata-rata persentase laki-laki mencapai 78% dan perempuan 69%. Hal itu menggambarkan bahwa jenis kelamin laki-laki berbeda pola penggunaan bahasanya dengan perempuan. Dengan demikian, pola pemertahanan BB antara laki-laki dan perempuan menunjukkan tingkat pemertahanan yang berbeda meskipun keduanya masih mempertahankan BB. Tingkat pemertahanan BB responden laki-laki lebih kuat dalam setiap ranah. Kenyataan itu mengisyaratkan bahwa laki-laki lebih kuat pemertahanan bahasanya daripada perempuan.

Berbeda dengan ranah pendidikan dan ranah pemerintahan. Dalam ranah pendidikan dan ranah pemerintahan, baik laki-laki maupun perempuan tingkat pemertahanan BB-nya sudah melemah yaitu rata-rata persentase hanya mencapai 25% untuk jenis kelamin laki-laki dan 24% untuk jenis kelamin perempuan. Hal ini berindikasi bahwa pola pemertahanan BB jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam ranah pendidikan dan pemerintahan sudah bergeser ke BI.

d. Penyesuaian diri dengan mitra tutur

Sesuai dengan pengamatan dan data yang tertera pada data kualitatif, menunjukkan bahwa penutur bahasa menyesuaikan diri dengan mitra tuturnya ketika berinteraksi. Apabila kelompok tutur menggunakan BB, maka orang ketiga menyesuaikan diri dengan kelompok tutur tersebut, walaupun orang ketiga tersebut bukan etnis Bugis. Hal tersebut dilakukan oleh penutur agar interaksi sosial tetap berjalan lancar dan akrab tanpa terjadi kesalahpahaman. Situasi seperti itulah yang terjadi di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala. Sesuai pengamatan penulis, etnis yang ada Kecamatan Sojol Utara yaitu etnis Dampal, Kaili, Mandar, dan Jawa, Khususnya yang berdiam di Desa Ogoamas I dan Ogoamas II merekalah yang selalu menyesuaikan diri dengan etnis Bugis dengan menggunakan BB. Hal itu membuktikan bahwa penyesuaian diri dengan mitra tutur merupakan salah satu pendukung pemertahanan BB di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala.

Hal itu, sejalan dengan pendapat, Gal (1982) (dalam Amir, 2010:34) menemukan bukti bahwa karakteristik penutur dan mitra tutur merupakan faktor yang paling menentukan dalam pemilihan bahasa dalam masyarakat tersebut, sedangkan faktor topik dan latar merupakan faktor yang kurang menentukan dalam pemilihan bahasa dibandingkan faktor partisipan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa pemilihan bahasa merupakan salah satu faktor penentu dalam pemertahanan bahasa.

e. Latar belakang penutur

Latar belakang penutur merupakan salah satu faktor yang mendukung pemertahanan BB di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala. Menurut Amir, (2010:212) suasana pembicaraan akan lebih akrab bila latar belakang mitra tutur diketahui sebelum pembicaraan dimulai. Hal tersebut sesuai dengan cara berinteraksi beberapa etnis di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala. Berdasarkan pengamatan penulis melalui data kualitatif, dalam percakapan anggota keluarga dengan lingkungan sekitarnya, bila mitra tutur diketahui sebagai penutur BB, maka penutur menggunakan BB ketika berinteraksi, walaupun penutur tersebut bukan etnis BB. Demikian juga sebaliknya, bila penutur sedang bertutur dengan mitra tutur yang lain dengan menggunakan BB, maka mitra tutur yang lainnya (orang ketiga) menyesuaikan diri dengan menggunakan BB walaupun tidak berlatar belakang etnis Bugis. Kasus seperti ini sering penulis jumpai dalam masyarakat di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat etnis non Bugis memiliki rasa solidaritas yang cukup tinggi terhadap etnis Bugis di Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Johar. 2010. "Pola Pemilihan Bahasa pada Ranah Keluarga di Kabupaten Pangkajene Kepulauan." Disertasi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Aswatini, 2013. "Sumber dan Koleksi Data (Bidang IPS)". Modul. Diklat Jabatan Fungsional Peneliti Tingkat Pertama. Bogor: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia: 62 Halaman
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Damanik, Ramlan. 2009. Pemertahanan Bahasa Simalungan di Kabupaten Simalungan. Tesis. Medan: universitas Sumatra Utara: 80 Halaman
- Disertasi. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistic of Society*. Oxford: Basil Blackwell.

- Fatinah, Siti. 2012. "Pemertahanan Bahasa Muna di Perantauan Sulawesi Tengah: Suatu Tinjauan Sociolinguistik." Tesis. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Fishman, Joshua A. (Ed.). 1972a. *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- _____. 1972b. *The Sociology of Language*. Massachussetts: Newburry House.
- Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lieberson, Stanley. 1972. Bilingualism in Montreal: A Demographic Analysis. Dalam Fishman, J.A. (Ed.) 1972. *Advences in The Sociology of Language*. Volume 2. Mouton: The Hague.
- Lukman. 2000. Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo-Polmas serta Hubungannya dengan Kedwibahasaan dan Faktor-Faktor Sosial.
- Platt, J.T. 1977. *Code Selection in a Multilingual Polyglossic Society*. Oxford: Pergamon Press.
- Robin, Lakof. 1975. *Language and Woman's Place*. New York: Harper and Row, Publishers
- Siregar, Bahren Umar; Isa, D. Syahrial; & Husni, Chairul. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Disertasi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wurm, Stephen A (Editor). 2001. "Atlas of the World's Languages in Danger of Disappearing". Barselona: UNESCO

s